

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan bagian yang sangat penting bagi suatu kehidupan. Sehat yaitu dalam keadaan yang sempurna dan bebas dari penyakit sehingga dapat beraktivitas dengan baik. Menurut World Health Organization (WHO) pengertian kesehatan sebagai kondisi kesejahteraan fisik, mental dan sosial dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kecacatan. Seseorang yang tidak sehat dikatakan dalam keadaan sakit. Kesakitan yang dialami seseorang dapat mengganggu aktifitas seseorang, selain itu kesakitan juga dapat sebagai penyebab kematian pada seseorang jika kesakitan tersebut tidak ditangani atau tidak tertangani. Penyebab kematian dari suatu kesakitan banyak sekali terjadi, dari bayi hingga lanjut usia memiliki peluang yang sama.

Pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak usia di bawah lima tahun secara global. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), penyakit ini mengakibatkan sekitar 2,5 juta kematian balita setiap tahun, mencerminkan sekitar 15% dari seluruh kematian anak di kelompok usia tersebut. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi pada saluran pernapasan bawah, dan risiko penularannya meningkat di lingkungan dengan sanitasi serta sirkulasi udara yang buruk. (WHO, 2023)

Pneumonia didefinisikan sebagai peradangan yang mengenai parenkim paru, distal dari bronkiolus terminalis yang mencakup bronkiolus respiratorius, dan alveoli, serta menimbulkan konsolidasi jaringan paru dan gangguan pertukaran gas setempat. Pneumonia dapat terjadi pada orang tanpa kelainan imunitas yang jelas. Berdasarkan gambaran klinik pneumonia dibagi atas tipikal pneumonia dan atypical pneumonia atau pneumonia yang tidak khas. Pneumonia merupakan akibat terjadinya infeksi ketika mekanisme pertahanan paru mengalami kerusakan atau penurunan kekebalan tubuh. Secara klinis pneumonia didefinisikan sebagai suatu peradangan parenkim paru distal dari bronkiolus terminalis yang mencakup bronkiolus respiratorius dan alveoli serta menimbulkan konsolidasi jaringan paru dan gangguan pertukaran gas setempat.

(Sari & Jaya, 2022)

Menurut WHO (2022), pneumonia menyebabkan kematian hingga 740.180 anak di bawah usia 5 tahun pada tahun 2019, terhitung 14% dari seluruh kematian anak dibawah usia 5 tahun dan 22% dari seluruh kematian pada anak berusia 1 sampai 5 tahun. Kasus pneumonia banyak terjadi di Negara berkembang seperti Asia Tenggara (2.500 kasus per 100.000 anak dan Afrika (1.620 kasus per 100.000 anak) (World Health Organization, 2022)

Di Indonesia, pneumonia tetap menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan anak. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pneumonia merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada bayi dan balita, dengan lebih dari 19.000 kasus kematian pada tahun 2018. Selain itu, kasus pneumonia lebih sering ditemukan pada anak-anak yang tinggal di lingkungan rumah yang padat dan tidak sehat. (UNICEF, 2019). Menurut data Kementerian Kesehatan

Indonesia, pneumonia adalah penyebab kematian utama pada bayi usia 29 hari hingga 11 bulan, menyumbang sekitar 14,5% kematian pada tahun 2020 dan 2021. Sementara itu, pneumonia menjadi penyebab kedua kematian balita usia 12 - 59 bulan setelah diare (Kemenkes RI, 2022)

Penyebab kematian balita nomor tiga di Indonesia ditempati oleh penyakit pneumonia setelah kardiovaskular dan tuberkulosis. Kejadian pneumonia pada balita menjadi satu dari banyak penyakit dengan penanganan yang sungguh-sungguh dilakukan di Indonesia, hal ini dilakukan karena dari daftar penyakit penyebab kematian bayi dan balita peringkat pertama selalu ditempati oleh penyakit pneumonia setiap tahunnya. Indonesia mempunyai prosentase kejadian kasus pneumonia 3,55% dari 18.913.420 balita.(Bahri et al., 2022)

Sesuai hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, kebanyakan kepadatan hunian rumah responden dalam kategori tidak memenuhi syarat dan memiliki ventilasi yang kurang, dikarenakan rumah responden yang tidak cukup luas dan jarang membuka jendela.jenis dinding rumah dan lantai rumah. ada yang sebagian belum memenuhi syarat.

Faktor risiko kejadian pneumonia terbagi atas dua kelompok besar yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, dan pemberian vitamin A. Faktor ekstrinsik meliputi kepadatan tempat tinggal, tipe rumah, ventilasi, jenis lantai, pencahayaan, kepadatan hunian, kelembaban, jenis bahan bakar, penghasilan keluarga serta faktor ibu baik pendidikan, umur

ibu, maupun pengetahuan ibu dan keberadaan keluarga yang merokok(Akbar et al., 2021)

*Tabel 1. 1
Data Balita Pneuomonia di Wilayah Kemiling*

No	Puskesmas	Jumlah Balita	Pneumonia Balita
1.	Puskesmas Kemiling	4.175	95 balita
2.	Puskesmas Beringin Raya	2.477	2 balita
3.	Puskesmas Pinang Jaya	888	1 balita
Jumlah			98 Balita

Sumber :(Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2023)

Anak dibawah lima tahun atau balita adalah dimana anak sedang aktif- aktifnya, ingin mengetahui segala bentuk dan segala rupa yang dilihat olehnya, senang bermain air, bermain di luar rumah, dan banyak sekali yang ingin dilakukannya, selain itu pula anak dengan usia balita memiliki kecenderungan nafsu makan yang menurun. Anak pada masa usia balita ini juga sudah mengenal berbagai macam permainan dan ingin bermain dengan teman-teman seumurannya diluar rumah, sehingga dengan berbagai aktifitas yang ingin dilakukannya dan napsu makan menurun atau asupan nutrisi tidak terpenuhi membuat usia anak balita lebih rentan terhadap suatu penyakit terutama penyakit infeksi.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah Kemiling,

Bandar Lampung, menunjukkan bahwa sebagian besar rumah balita penderita pneumonia memiliki karakteristik fisik yang tidak memenuhi syarat kesehatan lingkungan. Beberapa di antaranya termasuk ventilasi yang tidak memadai, kepadatan hunian yang tinggi, dan pencahayaan alami yang buruk.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan aspek fisik rumah sebagai salah satu determinan lingkungan yang berperan dalam peningkatan risiko pneumonia pada balita. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kemiling, Kota Bandar Lampung, tahun 2025.

Berdasarkan uraian diatas, Hal ini merupakan masalah kesehatan yang perlu diperhatikan oleh semua pihak. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti "Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2025".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dapat dilihat bahwa masih tingginya angka kejadian penyakit Pneumonia di Wilayah Kemiling sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kemiling, Kota Bandar Lampung tahun 2025 .

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kemiling, Kota Bandar Lampung tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan pencahayaan terhadap kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2025.
- b. Mengetahui hubungan kelembaban ruangan terhadap kejadian Pneumonia pada balita di Wilayah Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2025.
- c. Mengetahui hubungan Kepadatan hunian terhadap kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2025.
- d. Mengetahui hubungan ventilasi rumah dengan kejadian Pneumonia pada balita di Wilayah Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi bahan referensi, informasi dan kepustakaan khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Tanjungkarang tentang kejadian Pneumonia pada balita di Wilayah Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2025.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan intervensi promotif dan preventif, serta memperkuat program penyuluhan mengenai rumah sehat di wilayah kerja Puskesmas Kemiling..

3. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi masyarakat sekitarnya

tentang penyakit Pneumonia pada anak balita sehingga dapat mencegah dan menurunkan angka kejadian Pneumonia pada balita di Wilayah Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2025.

4. Bagi Peneliti

Untuk peningkatan pengalaman, pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya yang serupa tentang hubungan faktor lingkungan fisik rumah dengan kejadian Pneumonia pada balita di Wilayah Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2025.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kemiling, Kota Bandar Lampung. Lingkup variabel lingkungan fisik rumah yang dikaji mencakup tingkat pencahayaan, kelembaban ruangan, kepadatan hunian, dan ventilasi rumah.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Mei 2025, dengan subjek penelitian terdiri dari balita yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kemiling, baik yang mengalami pneumonia maupun yang tidak. Studi ini tidak mencakup faktor-faktor intrinsik lain seperti status imunisasi, gizi, atau riwayat penyakit penyerta, sehingga hasilnya terbatas pada variabel lingkungan eksternal yang diteliti.

Dengan ruang lingkup tersebut, hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang sejauh mana aspek fisik rumah berkontribusi terhadap kejadian pneumonia pada balita di wilayah yang diteliti.